

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Plus Al-Ihsan jalan Ibrahim Singadilaga No.38 Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B TK Plus AL-Ihsan yang berjumlah 12 anak. Adapun jumlah anak perempuan sebanyak 6 anak sedangkan jumlah anak laki-laki sebanyak 6 anak.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena: (1) berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 12 Oktober 2013 dengan guru, ternyata anak-anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran motorik halus, (2) pada pembelajaran motorik halus metode yang digunakannya kurang bervariasi, (3) kemampuan motorik halus anak masih sangat rendah, walaupun sudah berjalan satu semester. Melihat permasalahan ini, maka perlu adanya variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu kegiatan menganyam sebagai salah satu metode alternatif pembelajaran, (4) TK Plus Al-Ihsan adalah tempat dimana peneliti mengajar sehingga peneliti dapat memperbaiki proses pembelajaran motorik halus di kelas karena di TK Plus Al-Ihsan belum pernah memberikan kegiatan motorik halus melalui kegiatan menganyam sehingga kemampuan anak dalam motorik halus belum mencapai indikator yang diharapkan.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan model Elliot yang terdiri atas komponen penelitian tindakan (perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi) dalam suatu sistem spiral yang sering terkait. Aqib (2008) menyatakan bahwa Model ini lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian karena di dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri atas beberapa aksi yaitu tiga sampai lima aksi. Sementara itu setiap aksi

kemungkinan terdiri atas beberapa langkah atau *step* yang terealisasi dalam bentuk kegiatan mengajar.

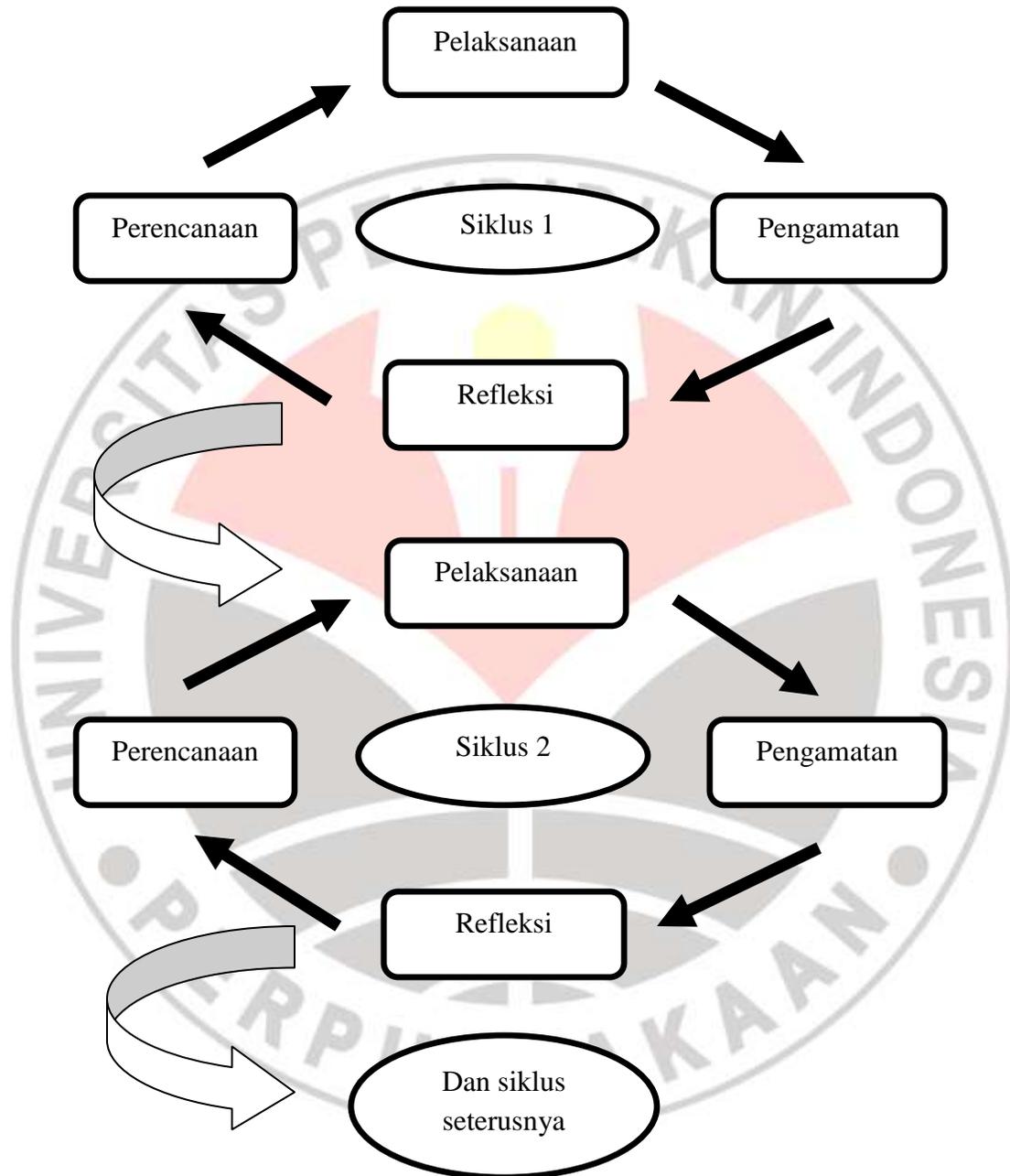
Pemilihan riset aksi Model Elliot dianggap sudah lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, karena didalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3-5 aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi memungkinkan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Maksud disusunnya secara terinci pada Penelitian Tindakan Kelas Model Elliot ini, agar terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf didalam pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar.

Siklus dilaksanakan secara berkesinambungan hingga peneliti mendapatkan solusi untuk memecahkan permasalahan yang muncul secara optimal, sehingga proses pembelajaran dapat meningkat ke arah yang lebih baik lagi. Lebih lanjut Elliot menyatakan bahwa terincinya setiap tindakan sehingga menjadi beberapa langkah karena suatu pembelajaran terdiri dari beberapa sub pokok bahasan atau materi pelajaran. Namun dalam praktek dilapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa langkah.

Penelitian ini akan dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus dengan tahapan : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil dari refleksi ini akan digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat perencanaan bagi siklus selanjutnya jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil, maka dilakukan siklus selanjutnya sehingga mencapai hasil yang diharapkan.

Adapun siklus tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar Desain Penelitian Tindakan Kelas



Gambar 3.1
 Desain Penelitian
 Riset Aksi Model Elliot
 (Dikutip oleh Muslihuddin, 2009)

Desain pelaksanaan PTK yang akan dilakukan sesuai skema diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Alur Penelitian Tindakan Kelas

S I K L U S I	Perencanaan	<p>Kegiatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis materi pelajaran 2. Menentukan dan menyiapkan materi. 3. Membuat rencana pembelajaran. 4. Menyiapkan media pembelajaran seperti pensil, penggaris, gunting, lem, bahan anyaman (karton, kain panel), dll. 5. Membuat lembar pengamatan.
	Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap permulaan guru memberi penjelasan kepada anak tentang materi yang akan dipelajari 2. Guru menjelaskan bagaimana cara menggunting yang benar 3. Guru membimbing dan memperhatikan anak ketika menggunting 4. Guru menjelaskan langkah-langkah menganyam 5. Guru membimbing anak dan memperhatikan anak ketika menganyam.
	Observasi	<p>Dilakukan dengan mengamati :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas kegiatan menganyam dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak 2. Observasi ini untuk memperoleh data tentang proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan kemampuan motorik halus anak
	Refleksi	<p>Menganalisa hasil observasi untuk memperoleh kesimpulan bagian manayang perlu di sempurnakan untuk siklus berikutnya.</p>

S I K L U S H	Perencanaan	Kegiatan : 1. Apresiasi untuk perbaikan materi yang telah diajukan pada siklus I 2. Memperbaiki kesalahan/kekurangan pada siklus I 3. Dan menyiapkan kembali bahan anyaman (plastik mika, pita jepang), gunting, penggaris, lem, dll.
	Tindakan	1. Guru meminta anak untuk menganyam bentuk binatang (ikan) dari kain panel. 2. Guru meminta anak untuk menganyam bentuk binatang (ikan) dari pita jepang.
	Observasi	Setelah data tentang proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan kemampuan motorik halus anak diperoleh, dianalisa untuk mengetahui kelemahan yang mungkin ada.
	Refleksi	Data yang diperoleh pada tahap observasi dianalisis. Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan menjadi hasil kemampuan membaca selama 2 siklus

Berdasarkan gambar alur penelitian tindakan kelas diatas, terdapat 4 (empat) tahap yang lazim dilalui dalam model penelitian ini. Tahap tersebut dijabarkan dalam langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Bagian awal dari rancangan penelitian tindakan kelas berisi rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang telah ditetapkan. Guru dan peneliti secara kolaboratif merencanakan tindakan, dalam rencana tindakan hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut (Hasan dkk,1996):

- a. Permohonan ijin kepada kepala sekolah dan guru kelompok B, serta guru-guru kelompok lainnya sebagai mitra peneliti.
 - b. Mengadakan penelitian awal untuk memperoleh data yang akan dijadikan indikator untuk mengukur pencapaian pemecahan masalah sebagai akibat dilakukannya tindakan.
 - c. Penetapan tindakan-tindakan yang diharapkan akan menghasilkan dampak kearah perbaikan program.
 - d. Memperkenalkan teknik pembelajaran yang dianggap lebih efektif untuk pencapaian indikator.
 - e. Menyusun rencana pembelajaran dengan kegiatan menganyam.
 - f. Menyiapkan instrument pengumpul data dan teknik pengolahan data untuk digunakan dalam pelaksanaan tindakan.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Dalam tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Guru melakukan tindakan yang berupa intervensi terhadap kegiatan atau program yang menjadi tugas sehari-hari. Rancangan skenario yang telah dirumuskan oleh peneliti dicobakan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah melalui kegiatan menganyam. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti harus mengacu kepada kurikulum yang berlaku, dan hasilnya diharapkan dapat mempertajam refleksi dan evaluasi yang dilakukan terhadap apa yang terjadi di kelasnya.

3. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan ini merupakan observasi terhadap kondisi obyektif. Hal ini meliputi aspek-aspek: karakteristik, masalah motorik halus anak di kelas rendah, perhatian anak ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, kesiapan perkembangan jiwa siswa, kegiatan bimbingan dan pengelolaan KBM guru.

Menurut Kasbolah (1998/1999) pada pelaksanaannya tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi secara lebih operasional merupakan semua kegiatan untuk mengenal, merekam dan

mendokumentasikan setiap hal dari proses dan hasil yang dicapai oleh tindakan yang direncanakan ataupun sampingannya.

Dalam hal ini kegiatan inti yang dilakukan peneliti bersama tim adalah menghimpun data melalui pedoman pengamatan atau alat pengumpul data yang telah dipersiapkan untuk dapat menghasilkan temuan dan masukan yang didapat selama kegiatan belajar berlangsung dalam upaya untuk memodifikasi dan merencanakan kembali tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat dilakukan pengamatan (*observasi*). Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari *eksplanasinya* (*penjelasan*). Dengan demikian data yang berhasil dikumpulkan melalui alat pengumpul data yang berhasil tercatat maupun yang tidak, akan dikonfirmasi dan dianalisis serta dievaluasi untuk diberikan makna supaya dapat diketahui pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan tersebut tercapai atau belum agar peneliti dapat kejelasan mengenai yang akan dilakukannya kemudian.

Bila dalam refleksi dirasakan ada hal-hal yang perlu dilakukan perubahan atau penyempurnaan, maka akan dirumuskan lagi bagian-bagian mana yang akan diperbaiki sehingga aspek-aspek yang kurang baik menjadi baik. Penyempurnaan-penyempurnaan kearah perbaikan tindakan selanjutnya dirumuskan untuk dituangkan kedalam rencana tindakan baru.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan dalam meningkatkan kemampuan membaca dini di TK. Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan suatu perbaikan, peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik dalam kemampuan membaca dini anak TK.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas sebagai mitra dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan alasan: (1) penelitian ini berupaya untuk melakukan inovasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, (2) pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak mengganggu tugas pokok seorang guru, (3) penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Kegiatan penelitian ini dimulai dengan kegiatan orientasi dan observasi terhadap latar penelitian yang meliputi latar Taman Kanak-kanak, sasaran, guru, anak dan kegiatan belajar mengajar membaca dini di sekolah tersebut. Kemudian melalui pedoman observasi dan wawancara semua informasi tentang kemampuan membaca anak usia Taman Kanak-kanak akan didapat.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini secara garis besar dilaksanakan dalam empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, 2007). Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. “Siklus” inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas tidak terbatas dalam satu kali intervensi saja, tetapi berulang hingga mencapai ketuntasan yang diharapkan (Arikunto, 2007).

Rincian kegiatan penelitian tersebut, adalah persiapan penelitian, koordinasi persiapan tindakan pelaksanaan (perencanaan, tindakan, monitoring, evaluasi dan refleksi). Penyusunan laporan pendidikan, penyempurnaan berdasarkan saran dari dosen pembimbing dan pihak lain yang dirasa perlu. Penggandaan dan pengiriman laporan pendidikan. Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik tersendiri dengan penelitian model lain.

Wardani (2002 : 14) menyatakan bahwa :

Karakteristik PTK antara lain : 1) Penelitian berawal dari kerisauan guru akan kinerjanya, 2) Metode utama adalah refleksi, bersifat longgar, tetapi tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian, 3) Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran, dan 4) tujuannya memperbaiki pembelajaran.

Sementara karakteristik PTK menurut Aqid (2008 : 16) bahwa :

Karakteristik PTK antara lain : 1) Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional, 2) Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya, 3) Peleliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi, 4) Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional, dan 5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Mencermati pendapat di atas bahwa karakteristik PTK adalah berangkat dari masalah, bersifat kolaborasi, adanya tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran dan merupakan rangkaian siklus. Dalam melaksanakan penelitian langkah-langkah yang ditempuh tidak terlepas dari prinsip-prinsip penelitian.

Prinsip-prinsip penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasabolah (1999) adalah sebagai berikut :

- 1) Tugas utama guru adalah mengajar, artinya penelitian tindakan tidak boleh mengganggu tugas mengajar.
- 2) Dalam melakukan penelitian tindakan pengumpulan data tidak boleh terlalu banyak menyita waktu.
- 3) Metodologi yang dipakai harus tepat dan terpercaya.
- 4) Masalah penelitian yang akan ditangani harus merupakan masalah yang memang dihadapi. Masalah yang menarik dan bersifat faktual.
- 5) Penelitian tindakan ini tidak boleh menyimpang dari prosedur etika di lingkungan kerjanya.
- 6) Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang sistematis
- 7) Penelitian tindakan berorientasi pada perbaikan kinerja dengan melakukan perubahan yang dituangkan dalam bentuk tindakan.

- 8) Penelitian tindakan menuntut peneliti mencatat kemajuan, persoalan yang dihadapi, dan hasil refleksi tentang kinerja guru.
- 9) Penelitian tindakan sebaiknya dimulai dengan hal-hal sederhana terlebih dahulu namun nyata. Dengan demikian siklus dimulai dengan yang kecil sehingga perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dapat membuat isu, ide, dan asumsi menjadi lebih jelas.
- 10) Dalam Penelitian tindakan peneliti melihat dan menilai diri sendiri secara kritis terhadap apa yang dikerjakan disekolahnya.

D. Definisi Istilah

1. Perkembangan motorik menurut Hurlock (1994) adalah perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat, keamatan syaraf dan otot yang terkoordinasi. perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Sedangkan motorik halus adalah gerakan tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.
2. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian (Depdiknas, 2007).
3. Dalam penelitian ini menganyam menurut Sukardi (2008) dapat diartikan sebagai suatu teknik menjalinkan lungsi dengan pakan. Lebih jelasnya menganyam adalah menjalin sisipan lembaran atau tali yang terbuat dari daun, kertas, akar, karet, atau bagian lainnya sehingga menghasilkan sebuah karya seni. Menganyam merupakan suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian iratan anyaman secara bergantian.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006:160), instrument penelitian memiliki pengertian sebagai berikut, yakni :

“Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya pada saat penelitian lebih mudah, dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.”

Untuk dapat mengetahui hambatan perkembangan motorik halus yang dialami anak, sehingga anak dapat diberikan tindakan lebih lanjut agar hambatan dapat diantisipasi dan anak mengumpulkan data mengenai kemampuan motorik halus yang dikuasai anak sebelum dan sesudah dilakukan tindakan sehingga dapat diketahui perkembangan yang dicapai anak, maka diperlukan instrumen penelitian yang tepat agar masalah yang diteliti terefleksi dengan baik.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun format observasi dengan keterampilan proses sains ini adalah sebagai berikut :

- a. Penulis menyusun dan membuat kisi-kisi instrumen penelitian
- b. Menyusun pedoman instrumen dengan mengacu pada kisi-kisi instrument yang telah disusun sebelumnya.
- c. Melakukan judgment instrument dengan berkonsultasi pada para ahli.
- d. Melakukan penyempurnaan terhadap pedoman instrumen (Observasi).
- e. Menggunakan instrumen untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menganyam

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam	Meniru bentuk	1. Anak dapat meniru membuat garis tegak 2. Anak dapat meniru membuat garis datar	Observasi	Anak
	Menggunting	1. Anak dapat menggunting mengikuti garis tegak 2. Anak dapat menggunting mengikuti garis datar	Observasi	Anak
	Menganyam tunggal	1. Anak dapat menyusupkan pakan diantara lungsi dengan langkah diangkat satu ditinggal satu 2. Anak dapat mengayam tunggal secara horizontal 3. Anak dapat mengayam tunggal secara vertikal	Observasi	Anak
	Menganyam ganda	1. Anak dapat menyusupkan pakan diantara lungsi dengan langkah diangkat dua ditinggal dua 2. Anak dapat mengayam ganda secara horizontal 3. Anak dapat mengayam ganda secara vertikal	Observasi	Anak

Sumber:

Pemendiknas No. 58 Tahun 2009 dan Depdiknas. (2004). Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak*.

Syamsu Yusuf LN. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Cut Kamaril. (2007). *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Tangan*, Jakarta:Depdiknas.

Retna Intania, 2014

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengamati proses dan hasil peningkatan kemampuan motorik halus dalam penelitian ini antara lain :

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk melihat aspek motorik halus dalam proses dan hasil kegiatan menganyam kertas yang mencakup aspek kelenturan jari jemari, kecepatan otot tangan dan kekuatan pada setiap tahapan dalam 2 siklus yang terdiri dari beberapa item. Melalui pengamatan ini diharapkan dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan, sebagai modifikasi rancangan dapat dilakukan secepatnya. Dengan kata lain pengamatan untuk melakukan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat melihat langsung penerapan kegiatan menganyam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Plus Al-Ihsan kemudian mencatatnya sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Tabel 3.3
Pedoman Observasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Nama Guru :
Nama TK :
Hari/Tanggal :

No	Kegiatan	Hasil Observasi		Ket
		Ya	Tidak	
1.	<p>Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) terdiri :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan pembelajaran b. Materi pembelajaran c. Teknik pembelajaran d. Media pembelajaran e. Evaluasi pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku aktivitas anak ▪ Catatan penilaian anak 			

2.	Kegiatan Inti a. Menjelaskan dan memperhatikan anak pada saat menggunakan gunting b. Memberi contoh cara menggunting dengan benar c. Menelaskan langkah-langkah menganyam d. Tidak tergesa-gesa saat memberikan arahan setiap langkah membuat anyaman e. Motivasi anak saat melakukan kegiatan menganyam			
3.	Penutup a. Melakukan tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan b. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan kesannya selama proses pembelajaran			

Tabel 3.4

Instrumen Observasi Anak Selama Kegiatan Pembelajaran

Nama Observer :
 Tempat :
 Hari/Tanggal :

No	Indikator	Penilaian Anak			Ket
		B	C	K	
1.	Anak dapat meniru membuat garis tegak				
2.	Anak dapat meniru membuat garis datar				
3.	Anak dapat menggunting mengikuti garis tegak				
4.	Anak dapat menggunting mengikuti garis datar				
5.	Anak dapat menyusupkan pakan diantara lungsi dengan langkah diangkat satu ditinggal satu				
6.	Anak dapat menganyam tunggal secara horizontal				
7.	Anak dapat menganyam tunggal secara vertical				
8.	Anak dapat menyusupkan pakan diantara lungsi dengan langkah diangkat dua ditinggal dua				
9.	Anak dapat menganyam ganda secara horizontal				
10.	Anak dapat menganyam ganda secara vertical				

Keterangan :

Nilai K : Anak melakukan kegiatan dengan Kurang baik

Nilai C : Anak melakukan kegiatan dengan Cukup baik

Nilai B : Anak melakukan kegiatan dengan Baik

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal yang dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai mengenai kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menganyam di Taman Kanak-kanak. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah guru kelas.

Berikut dibawah ini instrumen pedoman wawancara sebelum dilakukan tindakan :

Tabel 3.5

Pedoman Wawancara

Kondisi Objektif Kemampuan Motorik Halus Di TK Plus Al-Ihsan Kelompok B
Sebelum Tindakan

Nama Guru :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

No	Aspek yang ditanyakan	Deskripsi Jawaban
1.	Bagaimana persepsi Ibu mengenai kemampuan motorik halus anak di kelompok B saat ini?	
2.	Bagaimana cara guru dalam memberikan latihan kemampuan motorik halus untuk anak di kelompok B?	
3.	Bagaimana kondisi keterampilan motorik halus terkait dengan kemampuan motorik halus anak kelompok B?	
4.	Metode apa saja yang digunakan oleh guru dalam dalam kemampuan motorik halus anak kelompok B?	
5.	Apakah ibu pernah menerapkan kegiatan menganyam dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK	

Retna Intania, 2014

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6.	Kendala apa saja yang ditemukan guru dalam melatih kemampuan motorik halus anak kelompok B?	
7.	Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Plus Al-Ihsan	

Tabel 3.6
Pedoman Wawancara
Kondisi Objektif Kemampuan Motorik Halus Di TK Plus Al-Ihsan Kelompok B
Sesudah Tindakan

Nama Guru :
Jabatan:
Hari/Tanggal :

No	Aspek yang ditanyakan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa pendapat ibu mengenai menganyam?	
2.	Bagaimana perasaan ibu ketika mengajar dengan menggunakan kegiatan menganyam dikelompok B?	
3.	Apa kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dengan menggunakan kegiatan menganyam ketika dan setelah penelitian tindakan kelas dilakukan?	
4.	Bagaimana pelaksanaan evaluasi hasil belajar motorik halus setelah menggunakan kegiatan menganyam?	
5.	Bagaimana kondisi/kemampuan motorik halus anak kelompok B ketika melaksanakan kegiatan menganyam?	
7.	Siapa saja yang kemampuan motorik halusnya meningkat?	
8.	Apa saran ibu terhadap kegiatan menganyam yang telah diterapkan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B?	

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu instrumen pengumpulan data-data yang digunakan dalam penelitian yang berupa foto, gambar, dan sebagainya. Dalam hal ini data-data yang berkaitan dengan studi dokumentasi di TK Plus Al-Ihsan yaitu profil sekolah, profil guru, anak dan serta Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Dokumen Hasil dari studi dokumentasi tersebut yang dijadikan bahan rujukan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

Tabel 3.7
Pedoman Studi Dokumentasi

Nama TK :

Hari/Tanggal :

No	Indikator	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
1.	Surat izin operasional		
2.	Profil kelembagaan		
3.	Data pendidik dan tenaga kependidikan		
4.	Data peserta didik		
5.	Rencana Kegiatan Harian (RKH)		
6.	Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)		
7.	Foto-foto proses pembelajaran		
8.	Foto sarana dan prasarana pembelajaran		
9.	Foto lingkungan kelas		
10.	Foto lingkungan sekolah		

F. Proses Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Validitas Data

Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan diperlukan adanya validitas sehingga data tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan.

Validitas data adalah data yang sesuai dengan apa yang akan diukur. Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *riview* informasi kunci dan triangulasi.

“Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu.” Lexy Moelong dalam Sarwiji Suwandi (2008 : 69).

Teknik triangulasi digunakan sumber data sebagai berikut:

- 1) Triangulasi sumber data
 - a. Pemberian tes, membaca huruf awal suatu tulisan
 - b. Data dari raport semester I kelompok B
- 2) Triangulasi Pengumpulan data
 - a. Tugas membaca kata pada sebuah tulisan di kelas, anak mengalami kesulitan membaca.
 - b. Wawancara dengan orang tua anak tentang belajar anak di rumah.
 - c. Diskusi dengan teman sejawat tentang fasilitas/media pembelajaran di sekolah.

“Review informasi kunci adalah mengkonfirmasi data atau interpretasi temuan kepada informasi kunci sehingga diperoleh kesepakatan antar peneliti dan informan tentang data atau informasi temuan tersebut.” (Suwandi, 2008).

Review informasi kunci, mengadakan diskusi dengan kolaborator tentang kondisi anak, sikap anak, kebiasaan anak yang diamatinya dalam lingkungan sekolah umumnya dan saat pengamatan dalam kegiatan belajar khususnya.

Menurut Suwardi (2008) “Data dianggap valid apabila setelah melakukan kegiatan pengamatan maupun kajian dokumen diperiksa kembali oleh peneliti sehingga data tersebut valid”.

Retna Intania, 2014

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesimpulan penulis data dianggap valid apabila data itu dapat mengungkap kebenaran dan dapat digunakan dengan mudah serta dapat digunakan siapa saja.

2. Reliabilitas Data

Tes adalah alat pengukur prestasi belajar anak didik, agar tes dapat digunakan sebagai alat pengukur prestasi belajar yang baik, maka tes tersebut harus memenuhi syarat sebagai tes yang baik, yakni validitas.

Tes valid artinya tes yang dibuat hendaknya dapat mengukur apa yang dapat diukur. Tes yang disusun harus sesuai dengan materi yang pernah diajarkan dan mempunyai taraf kesukaran yang sama dengan kemampuan peserta didik.

Jenis-jenis validitas tes menurut Sutrisno Hadi (2000) antara lain: "*face validity, logical validity, factorial validity, content validity, external validity, internal validity dan empirical validity*".

Penulis dalam penelitian ini menggunakan uji validitas *content validity*, yaitu instrumen dari beberapa butir tes yang mencerminkan suatu faktor yang tidak menyimpang dari fungsi instrumen berupa kisi-kisi buatan guru berdasarkan kurikulum.

Tes harus reliabel, tes cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu (Suharsini Arikuntoro, 2005:142). Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Teknik reliabilitas menggunakan standar isi berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kemampuan motorik halus anak.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Observasi (Pengamatan), wawancara, catatan lapangan (*field notes*) dan dokumentasi.

Berikut dibawah ini pemaparan dari setiap teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiono 2011) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis.

Observasi atau pengamatan dimaksudkan untuk memperoleh data menggunakan alat indra secara langsung atau suatu teknik yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak. (Syaodih 2005).

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur. Sugiono (2011) mengemukakan bahwa observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Dengan format penilaian menggunakan alat observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini nara sumbernya adalah kepala sekolah dan guru-guru Taman Kanak-kanak Pkus Al-Ihsan. Data yang didapat di Taman Kanak-kanak meliputi kondisi dan latar belakang sekolah, kemampuan motorik halus anak secara global, kegiatan pembelajaran, dan respon anak terhadap pembelajaran dengan kegiatan menganyam.

3. Catatan lapangan (*fields notes*)

Catatan lapangan (*fields notes*) merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan dialami, dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data. Catatan lapangan ini berisi hasil pengamatan yang diperoleh peneliti selama pemberian tindakan berlangsung. Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan motorik halus anak dilakukan kegiatan menggunting, menggambar dan menganyam.

Retna Intania, 2014

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang penulis gunakan adalah raport, daftar nilai, catatan atau buku perkembangan anak, untuk mengetahui kemampuan anak pada umumnya, dan kemampuan motorik halus anak khususnya. Dalam penelitian yang dilaksanakan, selain data berupa catatan tertulis juga dilakukan pendokumentasian berupa foto. Foto ini dapat dijadikan sebagai bukti otentik bahwa pembelajaran benar-benar berlangsung.

H. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian untuk hipotesis mengenai “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam” di TK Plus Al-Ihsan kelompok B penulis menggunakan teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penilaian B (Baik), C (Cukup), dan K (Kurang). Dengan keterangan sebagai berikut :

Nilai B (Baik) : jumlah poinnya 3

Nilai C (Cukup) : jumlah poinnya 2

Nilai K (Kurang): jumlah poinnya 1

Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yaitumembandingkan nilai awal dengan siklus I, membandingkan nilai siklus I dengan nilai siklus II.

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul digunakan perhitungan prosentase dengan rumus sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari/diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari test yang bersangkutan

100% = Bilangan tetap

Retna Intania, 2014

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Langkah-langkah pengolahan dan analisis data berdasarkan yang diungkapkan oleh A. Supardi dan Wahyudin Syah (2005), mempunyai persamaan persepsi dan sering digunakan untuk administrasi, yaitu : (1) Pentabulasian Data, (2) Penafsiran sementara, (3) Mencari presentase, dan (4) Menafsirkan hasil pengolahan data.

Menafsirkan hasil pengolahan data berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.8
Pengolahan Data Berdasarkan Frekuensi

Frekuensi (%)	Interprestasi
100	Seluruhnya
80-99	Hampir besar
51-79	Sebagian besar
50	Setengahnya
31-49	Hampir setengahnya
1-30	Sebagian kecil
0	Tidak seorangpun

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu pengolahan data, paparan data, dan penyimpulan data. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengelompokkan data menjadi dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan cara mempresentase, kemudian hasil presentase dinyatakan atau dipaparkan dalam kalimat kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan cara membuat skor terhadap item-item yang perlu diberi skor. Kemudian mempresentase, hasil presentase ditafsirkan dalam bentuk kalimat kuantitatif dan disimpulkan ke dalam bentuk kalimat deskriptif.